

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang saat ini sedang diperbincangkan orang-orang melalui media sosial adalah *childfree*. *Childfree* adalah suatu keputusan atau pilihan, baik laki-laki atau perempuan untuk tidak mempunyai anak dengan beberapa faktor yang menjadi alasannya, seperti ingin lebih fokus pada karir dan pekerjaannya, psikologis medis, kultur hidup dan trauma masa lalu.¹

Istilah *childfree* yang berarti "tanpa anak" pertama kali mencuat sebelum tahun 1901. Suatu gejala yang muncul beberapa abad sebelumnya, terutama pada awal abad ke-16, ketika wanita-wanita Eropa mulai menunda pernikahan hingga pertengahan usiaz 20-an daripada pada awal remaja. Pada abad ke-18, angka lajang di kalangan wanita Eropa dan Amerika semakin meningkat karena semakin banyak wanita yang meyakini bahwa mereka bisa mengejar karier yang diinginkan dan memperjuangkan kesetaraan serta hak untuk tidak terikat dengan kewajiban mengasuh anak. Menuju akhir abad ke-20, istilah ini menjadi populer di Eropa-Amerika, bahkan diakui sebagai suatu

¹Siloam Hospitals Editor, *Mengenal Istilah Childfree dan Pengaruhnya Untuk Kesehatan*, <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/apa-itu-childfree> (Senin 17 April 2023, 08:51).

"trend" dalam artikel online di *Psychology Today* pada tahun 2014. Keputusan untuk tidak memiliki anak kini tersebar luas di

banyak negara industri, seperti Amerika Serikat. Menurut survei pertumbuhan keluarga, sebanyak 15 persen perempuan dan 24 persen laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak. Sama halnya dengan di Korea Selatan dan Jepang yang juga mulai mengalami penurunan tingkat kelahiran dikarenakan fenomena *childfree*, bahkan Korea Selatan menjadi negara dengan krisis kelahiran paling tinggi di tingkat global. Bahkan akibat dari fenomena tersebut banyak sekolah-sekolah yang dengan terpaksa harus ditutup, karena kurangnya jumlah murid.² Konsep bebas anak atau keputusan untuk tidak memiliki anak, telah menjadi bahan perdebatan dalam konteks etika kristen. Dalam beberapa tahun terakhir, ada kecenderungan yang berkembang di kalangan umat kristiani untuk menentang keyakinan yang sudah lama dianut ini, sehingga mengarah pada dekonstruksi kerangka etika seputar pilihan untuk tetap bebas anak. Salah satu aspek dari dekonstruksi ini adalah pengakuan bahwa tidak semua individu merasa terpanggil untuk menjadi orang tua, dan bahwa pilihan ini tidak selalu bertentangan dengan iman kristen seseorang.

Bagi sebagian besar manusia memiliki, anak adalah berkat, anugerah dan juga bentuk kebahagiaan. Namun, bagi penganut *childfree* memiliki anak

²Claudia Jessica, "Fenomena *Childfree* yang Bikin Korea Selatan dan Jepang Krisis Penduduk, ASEAN Menyusul", https://www.jawaban.com/read/article/id/2022/02/08/4/220207151247/fenomena_childfree_yang_bikin_korea_selatan_dan_jepang_krisis_pendudukasean_menyusul

digolongkan sebagai beban, penghambat karir dan pekerjaan. Selain itu, banyak orang-orang mengambil keputusan untuk *childfree*, karena ada alasan kuat mengapa mereka memilih jalan tersebut seperti adanya trauma masa lalu dan juga permasalahan medis yang dialami. Jika pada belahan dunia bagian Barat *childfree* adalah suatu hal yang lazim untuk didengar, namun berbeda pula dengan belahan dunia bagian Timur, khususnya di Indonesia yang tentunya memiliki aturan kental, baik dalam agama maupun budayanya, seperti dalam agama Kristen yang berpegang teguh pada Alkitab dan juga ajaran-ajarannya.

Salah satu petunjuk yang diberikan oleh Pencipta kepada manusia adalah tanggung jawab untuk memperbanyak diri dan mengembangbiak. Ini menunjukkan adanya tujuan dan rencana ilahi untuk mendukung lembaga pernikahan. Saat menciptakan manusia, Tuhan menciptakan mereka dalam dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, yang kemudian digabungkan melalui institusi pernikahan, yang menjadi dasar terbentuknya keluarga. Pria dan wanita dikatakan diciptakan menurut gambar Allah dan setara dalam pluralitas mereka. Dari sini dapat dilihat bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk sederajat atau proporsional antara laki-laki dan perempuan agar secara bersama-sama dapat memenuhi rencana Tuhan untuk berkeluarga. Biasanya, keluarga tidak hanya terdiri dari suami istri, tetapi juga keluarga dengan anak.

Dalam contoh kasus yang akan diangkat di jemaat padang terdapat 2 keluarga yang memilih untuk tidak memiliki anak. Dalam kasus ini pasangan tersebut sudah menikah sekitar 20 tahun dan keluarga tersebut lebih memilih untuk *childfree* karena mereka menganggap anak sebagai beban, dan mereka beranggapan bahwa memiliki anak membuat mereka tidak bisa bebas untuk bepergian.

Jika dilihat dari pandangan Kristen, anak merupakan karunia dari Allah. Namun jika dikaitkan dengan fenomena *childfree* yang sudah mulai diikuti oleh masyarakat di Indonesia, mereka tidak menginginkan anak dalam³ perkawinan mereka. Lalu bagaimana jika fenomena *childfree* dipandang oleh umat kristiani dari sudut pandang etika? tentunya topik ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh apalagi jika dilihat dari sudut pandang etika.⁴

B. Fokus Masalah

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang kasus *childfree*. Dari beberapa penelitian, di antaranya Joanne Doyle, Jenna Healey, dan Leslie Ashburn Nardo menyebutkan bahwa perempuan tanpa anak secara sukarela mayoritas berpendidikan baik, dengan sedikit waktu luang

⁵David Maysusanto Pilipus, Yanto Paulus Hermanto, Ferry Simanjuntak, "*Fenomena Gaya Hidup Childfree dalam Pandangan Etika Kristen*" (2022),

dan memiliki prioritas lain, seperti hubungan dan karir. Maka tidak memiliki anak adalah pilihan yang terbaik. Dalam bagian ini karir dan hubungan bisnis menjadi tolak ukur kebahagiaan, bukan menempatkan dalil 'memiliki anak' sebagai standarnya. Penelitian selanjutnya lakukan oleh Susan R. Hoffman, yang mengatakan bahwa tidak memiliki anak secara sukarela menjadi gaya hidup alternatif yang semakin lazim di masyarakat Amerika kontemporer. Tingkat tidak memiliki anak menurun dari perang dunia II hingga pertengahan 1960-an, tetapi setelah itu meningkat drastis.⁵

Banyak penelitian yang juga mengkaji perubahan pola dalam perilaku perkawinan di beberapa negara salah satunya Amerika Serikat. Dalam tulisan Marsha D. Somers menyebutkan memilih gaya hidup tanpa anak mewakili perubahan lain dalam komposisi keluarga dan menjadi tren baru. Dari data sensus menunjukkan persentase pasangan tanpa anak telah meningkat dua kali lipat sejak 1990, sementara tingkat infertilitas telah jatuh. Beberapa memperkirakan jumlah pasangan yang memilih tidak memiliki anak akan terus meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marfia mengatakan bahwa Pada umumnya pemegang prinsip *childfree* di Indonesia adalah mereka yang banyak hidup di kota besar. Rupanya latar belakang pendidikan masyarakat perkotaan banyak mempengaruhi

⁵ Susan R. Hoffman and Ronald F. Levant, *A Comparison of Childfree and Child Anticipated Married Couples*, Family Relations, Vol. 34, no. 2 (April 1985),

keputusan untuk memegang prinsip ini. Wawasan yang luas dan juga keinginan untuk mengejar karir seringkali melatarbelakangi seseorang untuk mengambil keputusan *childfree* dalam hidupnya. Jumlah orang yang memutuskan untuk *childfree* di Indonesia dirasa semakin banyak. Ini dapat dilihat dari semakin beraninya beberapa selebriti yang muncul di media dan menyatakan diri sebagai penganut *childfree* seperti Gita Savitri dan Victoria Tunggono. Juga munculnya grup *private* mengenai *childfree* di *facebook*.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa faktor yang nampak ketika *childfree* diberikan dukungan melalui beberapa penelitian terdahulu. Faktor pendidikan dan penempatan prioritas adalah hal yang sangat berpengaruh besar. Pendidikan memberikan ruang yang lebih luas untuk mengerti bahkan memperluas kenyataan tentang kebahagiaan dan penempatan prioritas dapat meletakkan 'memiliki anak' pada urutan kedua setelah usaha, hubungan bisnis, dan karier sebagai prioritas penentu kebahagiaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuka keran pematik bagi para pendukung *childfree* secara umum. Namun sedikit berbeda dengan itu, Kekristenan memberikan perpektif yang akan sangat berbeda ketika paham dan kenyataan *childfree* diberikan. Kewajiban memiliki anak seakan-akan melekat pada paham etika Kristen, yang pelegitimasiannya sendiri pun didukung oleh Kitab Suci (Alkitab). Untuk itu, melalui tulisan ini penulis

hendak memberikan sebuah perspektif baru tentang paham etika Kristen dengan menggunakan metode atau konsep Utilitarianisme. Kasus (pilihan untuk tidak mempunyai anak/*childfree*) yang terjadi di jemaat Padang akan menjadi objek penelitian penulis untuk memperkuat argument pendukung sebagai hasil akhir tulisan ini. Jadi fokus masalah dalam tulisan ini adalah memberikan pandangan baru bagi paham etika Kristen mengenai *childfree* dengan metode Utilitarianisme dan studi kasus di jemaat Padang sebagai objek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan permasalahan yang akan dieksplorasi oleh penulis adalah: bagaimana fenomena *childfree* dapat dipahami melalui konsep utilitarianisme yang menekankan pada kebahagiaan?

D. Tujuan penelitian

Dengan merinci permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan merespons fenomena *childfree* yang sedang mengalami perkembangan di kalangan komunitas umat Kristiani.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

- a. Manfaat teoritis: tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam memahami pengertian dan pemahaman tentang *childfree* melalui etika.
- b. Manfaat praktis: bagi penulis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menyikapi pengertian dan pemahaman tentang *childfree*.

F. Motode penelitian

Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif untuk memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman yang dialami oleh partisipan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meresapi fenomena sosial melalui sudut pandang mereka yang terlibat. Teknik penelitian ini merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan maksud mencapai tujuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori pada bab ini mencakup landasan teori tentang topik yang akan di uraikan pada tulisan ini

Bab III metodologi penelitian pada bab ini membahas tentang metode penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, informasi, dan analisis.

Bab IV temuan penelitian dan analisis, pada bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

